

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Hayup Kecamatan Haruai adalah salah satu desa di bawah Kabupaten Tabalong. Luas desa Hayup adalah 76,00 hektar yang terbagi menjadi 17 RT. Adapun batasan desa Hayup tersebut sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasar Batu Kecamatan Muara Uya
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Halong Kecamatan Haruai
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bintang Ara Kecamatan Bintang Ara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ribang Kecamatan Muara Uya.

2. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor Desa Hayup. Jumlah penduduk seluruhnya berjumlah 2859 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1465 orang dan perempuan sebanyak 1394 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 985 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jumlah jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1465 orang
2	Perempuan	1394 orang
Jumlah total		2859 orang

Sumber data: dokumen kantor kepala Desa Hayup 2015

3. Pemeluk Agama/Kepercayaan dan Sarana Ibadah

Adapun jumlah pemeluk agama/kepercayaan dan jumlah sarana ibadah yang ada di Desa Hayup Kecamatan Haruai sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pemeluk Agama/Kepercayaan

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2358 orang
2	Kristen	314 orang
3	Katholik	175 orang
4	Hindu	12 orang
Jumlah total		2859 orang

Sumber Data: Dokumen kantor kepala Desa Hayup 2015

Tabel 4.3 Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Langgar	10 buah
2.	Mesjid	4 buah
Jumlah total		14 buah

Sumber Data: Dokumen kantor kepala Desa Hayup 2015

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Hayup ada 5 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Lembaga Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK	4 buah
2.	SD	4 buah
3.	SLTP	1 buah
Jumlah total		9 buah

Sumber Data: Dokumen kantor kepala Desa Hayup 2015

Selain dari jumlah lembaga pendidikan yang tertulis pada tabel di atas, penduduk Desa Hayup juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda diantaranya petani, pegawai negeri sipil, karyawan perusahaan swasta dan lain-lain.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik pengambilan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikan keluarga yang kepala keluarganya bekerja sebagai karyawan PT. Astra Agro Lestari Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, yang dalam penelitian dipilih 7 kepala keluarga yang memiliki anak berusia 5-17 tahun. Nama dari kepala keluarga (suami) yang bersangkutan oleh penulis cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang bagaimana pengorganisasian kepala keluarga untuk anaknya yang meliputi: interaksi anak dengan orang tua, ketersediaan waktu orang tua untuk anak, pola asuh orang tua, menciptakan kondisi lingkungan dalam keluarga, fasilitas belajar, dalam hal materi pendidikan agama Islam yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah (shalat, membaca Alquran), pendidikan akhlakul karimah, seperti pada penyajian data berikut:

1. Subjek 1 (AM)

AM adalah seorang laki-laki yang berusia 38 tahun. Pendidikan terakhir AM adalah Sekolah Dasar dan AM mempunyai isteri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ia dan isterinya mempunyai 3 orang anak dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Anak mereka yang pertama perempuan berumur 17 tahun, yang kedua laki-laki berumur 15 tahun dan yang ketiga perempuan berumur 8 tahun.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Sedangkan interaksi anak dengan orang tua dalam hal pendidikan akidah, menurut AM dia sudah mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang do'a-do'a seperti do'a makan dan do'a sebelum tidur.

"Dilajari, dicontohkan jua. Do'a makan lawan do'a handak guring".

Cara AM mengajarkannya sama seperti dia mengajarkan anaknya membaca Alquran yaitu dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu.

"Kaya malajari Alquran tu pang, dibacakan dulu".

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2015 dengan anak AM yang berumur 8 tahun dan menanyakan tentang do'a yang sudah diajarkan orang tuanya. Anak AM langsung membacanya.

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Ketersediaan waktu AM untuk pendidikan shalat seperti tata cara shalat kepada anaknya, biasanya dilakukan tiga kali dalam seminggu pada waktu malam hari.

"Biasanya paling saminggu 3x tu gen malam ae, paling tentang tata cara sembahyang".

Bimbingan tersebut dilakukan AM dengan cara mengajarkan kepada anaknya sedikit demi sedikit.

"Kayapa pang sedikit-sedikit melajarnya dulu".

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua untuk pendidikan membaca Alquran, AM menyekolahkan anaknya ke TPA dan juga mengajarkannya di rumah. Usaha yang

dilakukan AM agar anaknya mau membaca Alquran yaitu dengan cara memberikan contoh bacaan terlebih dahulu setelah itu anaknya yang mengulangnya.

”Usahanya malajari tu pang, aku mambaca badahulu hanyar iya mairingi”.

Ketika anaknya tidak mau pergi ke TPA atau membaca Alquran di rumah, AM selalu menasehatinya dan apabila anaknya tidak bisa lagi dinasehati. Maka AM akan mengambil tindakan.

”Yang pertama dinasehati pang dulu, bila iya masih haja anu hanyar maka am”.

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Menciptakan kondisi lingkungan dalam pendidikan akhlak, AM mencontohkan tentang bagaimana membiasakan mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah.

”Rajin tu masuk atau kaluar rumah maucapkan salam pang”.

Apabila ada anak yang lupa mengucapkan salam AM dan isterinya selalu menasehatinya.

”Kaitu pang iya, bilanya kada ingat dipadahi”.

e. Fasilitas Belajar

Adapun fasilitas belajar yang disediakan AM untuk anaknya seperti yang telah diungkapkan diantaranya meja, kursi dan buku pelajaran.

*“Tu pang meja, kursi belajarnya, buku jua”.*⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Bapak AM tanggal 11 Agustus 2015.

2. Subjek 2 (BU)

BU adalah seorang kepala keluarga (suami) yang berusia 40 tahun, berlatar belakang pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas. Ia mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama perempuan berusia 13 tahun dan anak yang kedua laki-laki berusia 5 tahun. Dalam kesehariannya isteri BU berjualan barang alat perlengkapan sekolah.

a. Interaksi anak dengan orang tua

Interaksi anak dengan orang tua dalam hal pendidikan akidah, BU mengajarkan anaknya tentang do'a makan dan yang lainnya.

"bisa do'a makan banyak ae lagi".

Saat penulis melakukan wawancara dengan BU, saat itu anaknya yang kedua yang berumur 5 tahun juga ada bersamanya. Saat BU menjawab tentang do'a makan yang sudah dia ajarkan kepada anaknya, dan BU meminta anaknya langsung untuk membacanya. Dengan senang hati anak BU pun langsung membacanya.

"Allahumma bariklana fima razaqtana waqina azabannaar"

Cara BU mengajarkannya yaitu dengan membiasakan anaknya dari kecil. Dan ketika anaknya tidak mau membaca saat makan, BU cukup melototkan mata kepada anaknya dan tidak dengan cara memukulnya.

"Paling taciling mata amun mamukul kada".

b. Ketersediaan waktu orang tua

Mengenai ketersediaan waktu orang tua dalam hal pendidikan shalat menurut BU, dia menyediakan waktu untuk pendidikan shalat bagi anaknya

biasanya dilakukan setelah shalat magrib sampai waktu masuknya shalat isya dan itu dilakukan selama satu jam.

Dalam waktu satu jam tersebut BU mengajarkan anaknya tentang bacaan shalat dan membaca Alquran. Untuk membiasakan anaknya melakukan shalat BU terlebih dahulu memberikan contoh dengan mengajak anaknya yang kedua pergi ke mesjid untuk melakukan shalat berjama'ah.

"Biasanya yang halus ne amun aku sembahyang ka mesjid aku bawa".

c. Pola Asuh Orang Tua

Dalam memberikan pendidikan membaca Alquran BU selalu mengajarkannya setelah shalat magrib kepada anaknya yang kedua. Selain itu BU menyekolahkan anaknya ke TPA. Dalam masalah membaca Alquran di TPA untuk anaknya BU terlebih dahulu mengajarkannya di rumah pada malam hari, agar anaknya ketika di TPA sudah lancar dalam membaca Alquran.

"Namun masalah mambaca Alquran, iya balajar luku hulu leh disana TK Alquran jadi kita malajari di rumah dahulu jadi disana iya tinggal malancari ae lagi, jadi lancar ae sudah iya di TK Alquran".

Saat ditanya tentang kapan anak bapak yang pertama membaca Alquran, BU mengungkapkan bahwa anaknya membaca Alquran selesai shalat magrib sebelum dia belajar, dalam membaca Alquran anak BU yang pertama ini sudah tidak dibimbingnya lagi karena sudah khatam Alquran.

"Ada ngintu sudah tamat mambaca saorang ae lagi, jadi sebelum belajar ngintu habis magrib langsung ngaji yang kelas satu SMP ngintu".

Usaha yang dilakukan BU agar anaknya mau membaca Alquran yaitu memberikan perhatian dengan kata-kata yang lemah lembut dan memberikan makanan yang disukai anaknya. Karena kata BU anaknya yang kedua tidak bisa dipaksa dalam hal mengajari membaca Alquran. Ini berbeda dengan anaknya yang pertama karena hanya dengan nasehat BU bisa langsung mengajari anaknya membaca Alquran.

” Dikasihi tu pang, misalnya sini nak kita belajar ngaji hulu lah kaitu. Bisa jua rajin dibari makanan kesenangannya tu hanyar, model bapaksaan kada kawa pang ngini yang lakian ngini. Amun yang binian dulu bisa, DN ngaji langsung kaitu. Amun yang halus ngini kaya dibari perhatian hulu, diperhatikan pang”.

Apabila anaknya tidak mau membaca Alquran di rumah, BU menasehatinya dan memberikan arahan agar mau membaca Alquran setiap sehabis shalat magrib. Jadi dalam pendidikan membaca Alquran BU mengajarkan anaknya di rumah dan menyekolahkan anaknya.

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Sedangkan dalam hal menciptakan kondisi lingkungan dalam pendidikan akhlak disini BU memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya seperti bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan sebelum masuk rumah mengucapkan salam dan mengetuk pintu.

” Misalnya lalu dihadapan orang tuha permisi kaitu, sebelum masuk rumah assalamualaikum kaitu ketuk hulu pintu”.

e. Fasilitas Belajar

Mengenai fasilitas belajar yang diberikan BU kepada anaknya sudah lengkap seperti meja, kursi dan buku-buku pelajaran.

"Mejanya tu nah, kursi, buku lengkap".⁴⁶

Saat penulis melakukan wawancara di rumah BU, penulis secara langsung melihat anak BU yang pertama saat belajar dengan semua fasilitas belajar yang telah disediakan orang tuanya. Menurut hasil wawancara pada tanggal 12 Agustus 2015, dengan teman anak BU yang pertama mengatakan bahwa anak BU yang pertama ini sangat berprestasi di sekolahnya karena dari kelas 1 SD samapi sekarang kelas VII SMP selalu mendapatkan ranking pertama di kelasnya.

3. Subjek 3 (MA)

MA adalah seorang laki-laki yang berumur 45 tahun, ia mempunyai seorang isteri yang bekerja sebagai penjahit di rumahnya. MA dan isteri mempunyai 2 orang anak, anak mereka yang pertama laki-laki berumur 15 tahun dan yang kedua perempuan berumur 9 tahun. Pendidikan terakhir MA adalah lulusan Sekolah Menengah Atas.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Sedangkan interaksi anak dengan orang tua dalam pendidikan akidah, disini MA menyekolahkan anaknya ke TPA. Di rumah MA hanya menyediakan buku-buku keperluan anaknya tentang do'a-do'a seperti buku rajin shalat dan do'a qunut. Karena di TPA anaknya sudah menghafal do'a-do'a. MA mengatakan

⁴⁶Wawancara dengan Bapak BU tanggal 11 Agustus 2015.

karena faktor kesibukan lah yang membuat dia tidak sempat mengajarkan tentang do'a-do'a tersebut.

"Ada... bukunya ada kami. Biasanya iya mahafal saorang kaena di TK Alquran bisa mahafal. Jadi iya bapadah handak bukunya, di tukar kan ae kaya buku rajin shalat, do'a qunut. Iya bisa mangaji pang jadi iya mahapal, mahapal saorang. Mun dirumah ne paling mancari akan bukunya rajin ne nah dibaca. Sama pada sibuk-sibuk jua".

Seperti halnya do'a makan, anaknya sudah menghafal di TPA. Tetapi apabila tidak hafal anaknya kembali membuka buku lagi. Karena sudah hafal MA tinggal menerapkannya di rumah agar menjadi kebiasaan.

"Iya hapal saorang di sekolahan sudah. Jadi mun iya makan saorang, mambaca saorang ae lagi. Tapi mun iya kada hapal biasanya malihati dibuku tu pang".

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Mengenai ketersediaan waktu orang tua dalam hal pendidikan shalat menurut MA, tidak mengajarkan anaknya bagaimana tata cara shalat dan bacaannya shalat sendiri, tapi mereka menyerahkannya kepada orang yang lebih tahu tentang agama dan menyekolahkan anaknya di TPA.

" Mun iya disini kadada pang, kami serahkan wadah orang lawan kami sakolahkan di TK Alquran pang".

c. Pola Asuh Orang Tua

Demikian juga halnya dalam pendidikan membaca Alquran. MA tidak mengajarkan anaknya bacaan Alquran, dia hanya menyerahkannya kepada orang

yang lebih tahu tentang agama dan menyekolahkan anaknya ke TPA untuk belajar membaca Alquran. Untuk belajar membaca Alquran ketempat orang lain menurut MA, itu atas dasar kemauan anaknya sendiri dan MA hanya memotivasinya. Sedangkan untuk ke TPA sudah ada jadwalnya. MA mengungkapkan kenapa dia tidak mengajarkan anaknya membaca Alquran, di karenakan MA dan isteri kurang lancar membaca Alquran.

"Itu tu kahandak iya saorang ae, jadi dimotivasi haja lagi. Bila malam ne tulak ia ngaji kasitu ia badua kakanya pang kasitu. Kadada disuruh lagi tuh. Amun TK Alquran kan sudah ada jadwalnya. Aku kada wani malajari luku kada kana hurufnya".

Ketika anaknya tanpa alasan tidak mau pergi mengaji, MA selalu memberikan nasehat dan arahan samapai anaknya mau pergi mengaji.

Tapi jika ada alasan kenapa anaknya tidak pergi mengaji seperti sakit atau kelelahan karena ekskul di sekolah MA dapat memakluminya.

"Kecuali ada alasan ha. Misalnya lagi garing kah atau kaya ulun kalapahan pramuka jar kada papa kaitu".

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Mengenai menciptakan kondisi lingkungan dalam pendidikan akhlak, MA selalu menasehati dan membiasakan anaknya tentang bersikap jujur. Seperti yang diungkapkan MA, bahwa setiap kali anaknya mau mengambil uang di rumah, dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada ibunya. Dalam hal ini isteri MA tidak pernah terlalu menyimpan uang dan uang tersebut diletakkan ditempat biasa yang

diketahui anaknya. Karena MA dan isterinya sudah percaya bahwa anaknya akan meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil uang.

MA mengatakan bahwa kejujuran itu harus dimulai dari rumah kita sendiri, kalau di rumah saja anak tidak jujur apalagi di tempat orang lain.

"Itulah yang pertama jujur di situ dulun kita kan, nak bila handak minta duit atau maambil duit bapadah jangan maambil kada bapadah, nah jadi mamanya ne kada bisa basimpanan duit, duit baandakan ae disitu. Iya tahu ae kaandakan nya, bila handak bapadah, ma.. ulun maambil duit kada papa asal bapadah.

Kita tu kada papa pang tapi di rumah dulu, mun di rumah tu jurang kada jujur, di wadah orang makinnya ae".

Menurut hasil wawancara tanggal 16 Agustus 2015, yang tempat tinggalnya di dekat rumah MA mengatakan bahwa anak-anak MA tidak pernah melakukan perilaku yang tidak baik. Begitu pula teman sekolah anak MA yang pertama mengatakan bahwa anak MA yang pertama ini tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah.

e. Fasilitas Belajar

Pada saat penulis datang ke rumah MA, di sana penulis melihat MA sedang mengajari anaknya tentang tugas yang diberikan guru sekolah. Penulis juga melihat mengenai kelengkapan fasilitas belajar yang diberikan MA kepada anaknya. Ini sesuai dengan ungkapan MA, saat ditanya mengenai fasilitas belajar anak MA mengatakan dia sudah menyediakan meja, kursi dan buku pelajaran dengan lengkap untuk anak-anaknya.

"Meja, kursi, buku-buku pelajaran ditukarkan saja".⁴⁷

4. Subjek 4 (RN)

RN adalah seorang ayah yang berumur 35 tahun, berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Ia mempunyai seorang istri yang berjualan barang alat keperluan rumah tangga dan mempunyai dua orang anak. Anak yang pertama laki-laki berumur 15 tahun dan yang kedua perempuan berumur 5 tahun.

a. Interaksi anak dengan orang tua

Mengenai interaksi anak dengan orang tua dalam hal pendidikan akidah. Menurut RN, ia membiasakan anaknya membaca yasin beserta do'anya yang dilakukan setiap malam jum'at. Setelah selesai itu anaknya langsung belajar. Dan apabila anaknya bermain setelah itu RN tidak apa-apa, karena sudah melakukan apa yang menjadi kewajibannya. RN mengatakan bahwa mendidik anak itu harus sedikit demi sedikit tidak bisa anak itu dipaksakan.

"Jadi tiap malam jum'at ngaji libur, yasin yang dibacanya lawan do'anya mulai magrib habis tu hanyar belajar iya. Jadi biar iya bajalan kada papa ae lagi sudah lengkap hitungan nya kan. Jadi kita bagamatan ae maurut kada kawa pang kakanakan dikarasi".

Untuk anaknya yang kedua RN mengatakan hanya mendengarkan saja, tapi kadang-kadang ia bisa menirukan bacaannya.

"Paling mandangar kaka nya ae, kadang-kadang iya bisa manuruti".

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak MA tanggal 15 Agustus 2015.

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Ketersediaan waktu RN untuk pendidikan shalat kepada anaknya biasanya dilakukan pada malam hari, tapi RN mengatakan waktunya itu tidak tentu. RN lebih banyak menyediakan waktu untuk anaknya pada hari minggu karena libur bekerja, dia mengatakan selain hari minggu jadwal kerjanya sangat padat.

"Kada tentu, minggu libur jadi hari minggu ae yang tabanyak waktu, mun hari lain padat".

RN juga menasehati anaknya agar selalu shalat dan mengatur jadwal anaknya ketika malam antara belajar dan bermain.

"Dipadahi, diatur. Kan bajalan ne ada waktunya".

c. Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan membaca Alquran ini biasanya dilakukan RN setelah shalat magrib kepada anaknya. Seperti halnya pendidikan shalat disini RN juga mengatur jadwal antara belajar dan bermain.

RN memberikan nasehat kepada anaknya apabila sehabis shalat magrib di mesjid, dia memerintahkan untuk langsung pulang ke rumah. Lowongkan waktu satu atau dua jam untuk membaca Alquran. Tapi apabila anaknya shalat magrib di rumah, sehabis shalat langsung membaca Alquran. Dan apabila tidak langsung membaca Alquran anaknya bisa langsung pergi bermain.

"Bila habis di mesjid suruh bulik lowongkan waktu se jam atau dua jam bila iya ka mesjid. Bila iya di rumah habis sembahyang langsung, bila kada langsung iya bisa langsung hilang".

Bimbingan yang dilakukan RN dalam hal membaca Alquran, RN hanya mengawasinya saja sedangkan anaknya yang membaca Alquran.

"Paling mangawasi ae, iya yang mangaji".

Menurut hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2015, dengan anak RN yang pertama dia mengatakan bahwa RN selalu menasehatinya agar membaca Alquran sehabis shalat magrib dan menurutnya RN sudah menjadwalkan jam antara membaca Alquran dan bermain. Dia juga mengatakan bahwa ketika dia tidak membaca Alquran sehabis shalat magrib, maka RN akan menasehatinya.

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Adapun penanaman akhlak, dalam keseharian RN membiasakan dan mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah. Biasanya RN sebelum pergi bekerja mengucapkan salam dan itu dilihat oleh anak-anaknya.

"Dari kita dulu mencontohkan kita kan tulak bagawi kan Assalamualaikum dulu kan jadi iya malihat".

e. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar yang diberikan RN untuk anaknya ini sudah cukup lengkap diantaranya meja, kursi dan buku pelajaran.

"Meja, kursinya, bukunya".⁴⁸

5. Subjek 5 (RR)

RR adalah seorang kepala keluarga yang berumur 50 tahun, ia mempunyai isteri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. RR mempunyai dua orang anak

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak RN tanggal 17 Agustus 2015.

yang keduanya adalah laki-laki, anak mereka yang pertama sudah berumah tangga dan anak mereka yang kedua berumur 15 tahun. Latar belakang pendidikan RR adalah Sekolah Menengah Atas.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Interaksi yang dilakukan RR dengan anaknya untuk pendidikan akidah yaitu tentang do'a-do'a, RR tidak mengajarkannya secara langsung tapi dia hanya menyediakan bukunya saja. Dan menurut RR anaknya sudah besar jadi tidak perlu lagi dituntun untuk membacanya.

"Ya masalah malajari ne aku suruh iya mambaca dibuku kunci ibadah tuntunan. Iya disuruh saorang. Karna orangnya ganal kada perlu dituntun-tuntun".

Menurut RR do'a yang telah dihafal anaknya seperti do'a wudhu, sesudah adzan dan do'a selamat.

"Yang inya sudah hafal tu lah. Pertama do'a kita wudhu, do'a sesudah adzan. Jadi do'a yang lain neh paling do'a selamat.

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Waktu yang disediakan RR untuk pendidikan shalat pada anaknya, biasa dilakukan dua kali dalam seminggu. Bimbingan shalat yang dilakukan RR biasanya memberikan nasehat agar anaknya mengerjakan shalat.

"seminggu dua kali, memberikan bimbingan dengan cara menyuruh iya shalat".

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dilakukan RR untuk pendidikan membaca Alquran. RR mengatakan bahwa anaknya hanya membaca yasin yang dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu malam jum'at. Dan untuk menghadiahi kakeknya yang telah meninggal.

"Malam jum'at ae mambaca yasin, sagan manyadakahi kai nya".

Menurut hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2015 dengan siswi yang satu kelas dengan anak RR mengatakan bahwa ketika mata pelajaran agama Islam sedang ada tugas menghafal surah-surah pendek, biasanya anak RR tidak masuk sekolah. Ini dikatakan siswi tersebut setelah terjadi berulang kali. Menurut penulis ini terjadi kurangnya bimbingan dan perhatian RR kepada anaknya dalam hal pendidikan membaca Alquran.

Dan ketika RR melihat anaknya tidak mau membaca yasin malam jum'at sikapnya biasa saja, menurut RR itu tidak bisa dipaksakan.

"Ya biasa haja aku, sebabnya kada bisa dipaksakan mun iya kaya itu".

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Mengenai pendidikan akhlak RR membiasakan anaknya untuk bersifat jujur, dengan cara dia memberikan nasehat dan contoh kepada anaknya.

RR mengatakan nasihat yang diberikan untuk anaknya bahwa harus jujur kepada orang lain dan jangan mengambil punya orang lain.

"Jadi aku madahkan leh, amun basifat jujur... aku madahkan memang ada aku. Misalnya jujur dengan orang, jangan maambil ampum orang itu haja".

e. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar yang RR berikan kepada anaknya kurang lengkap, dia hanya menyediakan buku pelajaran agama untuk anaknya mempelajari masalah iqra dan buku pelajaran di sekolah menurutnya sudah termasuk dalam buku kunci ibadah.

"Buku pelajaran untuk anu tu ya di iqra iya maambil, buku pelajaran yang untuk agama. Nah misalnya pelajaran sekolah kan termasuk jua kunci ibadah".⁴⁹

6. Subjek 6 (SY)

SY merupakan seorang laki-laki yang berumur 46 tahun, latar belakang pendidikan SY hanya sampai Sekolah Dasar. Ia dan isterinya mempunyai 4 orang anak, dua dari anak mereka yang ketiga dan keempat adalah laki-laki, anak yang ketiga berumur 15 tahun dan yang keempat berumur 10 tahun. SY mempunyai seorang isteri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Adapun interaksi anak dengan orang tua dalam hal pendidikan akidah. SY mengajarkan anaknya tentang do'a makan dan do'a sebelum tidur.

Cara SY mengajarkan do'a- do'a tersebut dengan mengajak anaknya duduk bersamaan. Dan SY menjelaskan sebelum makan harus membaca do'a terlebih dahulu, membasuh kedua tangan dan duduk dengan benar.

"Heeh, duduk basamaan malajari. Sebelum makan baca do'a dulu, tangan dibasuh, duduk basila".

⁴⁹Wawancara dengan Bapak RR tanggal 17 Agustus 2015

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Ketersediaan waktu untuk pendidikan shalat anak, SY mengajarkan tentang bacaan shalat. Ini dilakukan pada malam hari dengan waktu kurang lebih setengah jam, yang dilakukan dua atau tiga kali dalam seminggu.

"Misalnya bacaan anu nya kan, bacaan shalatnya. Paling setengah jam ae, malam, bisa seminggu dua kali atau tiga kali".

Menurut hasil wawancara tanggal 25 Agustus 2015, dengan orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal SY, mereka menerangkan bahwa keluarga SY sering melakukan shalat berjama'ah ke langgar. Hal ini juga dapat dilihat ketika penulis melakukan penelitian di rumah SY ketika suara adzan ashur terdengar anak-anak SY langsung pergi ke langgar untuk melakukan shalat berjama'ah.

c. Pola Asuh Orang Tua

Mengenai pendidikan membaca Alquran, SY tidak mengajarkannya di rumah tapi dia menyekolahkan anaknya ke TPA. Menurut SY untuk anaknya yang ketiga pendidikan membaca Alquran sudah belajar di sekolah.

"Mun malajari ngaji kadada, mangaji kan disuruh ka TK kan. Mun anaku yang taganal tu belajar di sekolahan".

Ketika anaknya yang terakhir tidak mau pergi ke TPA biasanya SY akan memberikan teguran dan menasehatinya.

"Dimuntungi tu pang. Dipadahi tu pang jua".

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Menciptakan kondisi lingkungan dalam keluarga untuk pendidikan akhlak. SY mengajarkan anaknya agar selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, dan jangan pernah lupa minta izin terlebih dahulu sebelum pergi.

"Maucapkan salam tu pang. sebelum atau handak tulak bapadah haja tu nah".

SY membiasakannya dengan memberikan nasehat kepada anaknya, ketika mau berangkat kesekolah harus mengucapkan salam terlebih dahulu.

"Dipadahi pang diingatkan kan. Bila ia tulak sekolah harus maucapkan salam".

e. Fasilitas Belajar

Mengenai fasilitas belajar yang diberikan kepada anaknya, SY hanya menyediakan buku-buku pelajaran secara lengkap. Sedangkan meja dan kursi belajar SY tidak menyediakannya.

"Mun kaya meja, kursi belajar kadada. Tapi mun buku-buku lengkap ae".⁵⁰

7. Subjek 7 (AA)

AA adalah seorang kepala keluarga (suami) yang berusia 41 tahun, berlatar belakang pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas. Ia mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama perempuan berusia 17 tahun dan anak yang kedua laki-laki berusia 15 tahun. Dalam kesehariannya isteri BU di rumahnya berjualan sembako.

⁵⁰Wawancara dengan Bapak SY tanggal 23 Agustus 2015.

a. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Interaksi anak dengan orang tua untuk pendidikan akidah, AA tidak mengajarkan anaknya tentang do'a-do'a secara langsung. Tapi dia hanya menyediakan buku-bukunya saja.

"Do'a-do'a tu lebih banyak buku kan kada tapi anu jua, iya haja bisa maanu".

Menurut AA, do'a yang telah dihafal anaknya seperti do'a selamat dan do'a untuk mendo'akan kedua orang tua.

"Do'a selamat, do'a sagan mendo'akan kuitan kebanyakannya".

b. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Mengenai ketersediaan waktu AA untuk pendidikan shalat anaknya, dia tidak mengajarkan anaknya bagaimana tata cara shalat dan bacaannya shalat, tapi dia menyekolahkan anaknya di Tsanawiyah.

"Kadada pang inya disekolahan Tsanawiyah pang".

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam hal pendidikan membaca Alquran, AA tidak mengajari anaknya mengaji lagi. Dia hanya mengajarnya waktu anaknya masih kecil dan sekarang AA merasa anaknya sudah bisa membaca Alquran sendiri tanpa harus dibimbing lagi.

"Heeh. Mun inya mengaji rajin bisa ah dah jua malajari dulu. Tapi wahini kada anu jua lagi pang".

Anak AA biasanya membaca Alquran setelah shalat magrib setelah itu dia langsung belajar. Ketika AA melihat anaknya tidak membaca Alquran dia tidak menegurnya dan dia tidak terlalu menekankan hal itu.

“Habis magrib, habis tu belajar inya. Biasa haja, kada model menekan bahimat banar tu nah”.

d. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Sedangkan pendidikan akhlak, AA kurang dalam mencontohkan atau membiasakan anaknya dalam pendidikan akhlak.

Saat ditanya untuk mencontohkan anaknya bersifat jujur terhadap orang lain dan mengucapkan salam ketika masuk rumah, AA menjawab dia tidak ada mencontohkan.

“Kada tapi ada jua pang mencontohkan”.

Menurut penulis jawaban dari responden ini selaras dengan kenyataan ketika penulis melakukan wawancara, pada saat itu penulis melihat ketika istri responden masuk kerumah tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu.

e. Fasilitas Belajar

Adapun fasilitas belajar yang AA berikan kepada anaknya hanya buku-buku pelajaran saja. Sedangkan meja dan kursi belajar tidak ada.

*“ada ae. Buku pelajaran”.*⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Bapak AA tanggal 23 Agustus 2015

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

Pembinaan kepala keluarga karyawan perusahaan PT. Astra Agro Lestari dalam mengorganisir pendidikan keberagaman anak di rumah tangga Desa Hayup Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Dalam hal ini meliputi:

1. Interaksi Anak dengan Orang Tua

Orang tua tidak bisa kalau hanya mengandalkan kemampuan materi semata. Sebab dengan memenuhi kebutuhan materi anak, belum tentu anak yang bersangkutan merasa terpenuhi kebutuhan mendasarnya, yakni kebutuhan kasih sayang dan pendidikan. Agar orang tua bisa memerankan dirinya secara edukatif terhadap anaknya maka orang tua harus bisa memahami fungsinya dalam keluarga terutama dalam kedudukan sebagai kepala keluarga.

Demikian halnya kepala keluarga karyawan ini dalam pendidikan akidah yang diberikan orang tua, keluarga AM dan SY mengajarkan dan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu seperti do'a makan dan sebelum tidur. Adapun keluarga BU mengajarkannya dengan cara membiasakan anaknya sejak kecil tentang do'a makan dan lain-lain. Demikian juga keluarga RN membiasakan anaknya membaca yasin beserta do'anya yang dilakukan setiap malam jum'at. Namun ada juga keluarga yang tidak mengajarkan pendidikan akidah seperti do'a-do'a secara langsung mereka hanya menyediakan buku-buku yang diperlukan seperti yang dilakukan keluarga MA, RR dan AA.

Salah satu yang melatar belakangi sebagian orang tua tidak melakukan pendidikan akidah seperti do'a kepada anaknya secara langsung dikarenakan kesibukan pekerjaan yang mereka miliki.

2. Ketersediaan Waktu Orang Tua

Dalam ketersediaan waktu orang tua, Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan* mengatakan walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk mendidik dan menciptakan suasana ramah tamah, kekeluargaan yang penuh rasa kasih sayang sehingga lingkungan kehidupan emosional anak berkembang dengan baik. Seperti pada pendidikan shalat, dalam penelitian ini ada kepala keluarga yang kadang mendidiknya, seperti pada keluarga AM, BU, RR, RN dan SY. AM, RR dan SY biasanya menyempatkan waktu luang seperti dua atau tiga kali dalam seminggu pada waktu malam hari dan mengajarkan anaknya secara langsung tentang tata cara dan bacaan shalat di rumah. BU biasanya menyediakan waktu hampir setiap hari pada waktu malam yang biasanya dilakukan setelah shalat magrib sampai waktu masuk shalat isya, untuk pendidikan tentang bacaan shalat kepada anaknya. Untuk membiasakan anaknya shalat, BU biasanya membawa anaknya langsung untuk shalat ke mesjid.

Demikian juga keluarga RN pendidikan shalat kepada anaknya biasanya dilakukan pada malam hari, walaupun waktunya tidak tentu. Karena RN lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya pada hari minggu karena libur bekerja. Namun ada juga kepala keluarga dari kalangan karyawan perusahaan ini yang

menyerahkan anaknya langsung kepada orang lain dan ke sekolah seperti keluarga MA dan AA.

Dalam memberikan pendidikan shalat ini, kepala keluarga di kalangan karyawan perusahaan ini mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang cara shalat, baik bacaan maupun tata cara shalat. Tata cara ini tidak hanya diajarkan oleh orang tua saja, tetapi juga diajarkan oleh guru di sekolah dan guru mengaji tempat anak mereka belajar mengaji. Menurut penulis alasan yang melatar belakangi orang tua tidak mengajarkan langsung mengenai pendidikan shalat ini dikarenakan ilmu yang di miliki serta kurangnya pemahaman tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak dan kurangnya waktu yang tersedia untuk mengajarkannya.

Bagaimana pun sibuknya orang tua dengan pekerjaannya, namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan untuk berkumpul keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan orang tua kepada anak dan gagalnya dapat disebabkan salah satunya adalah kurangnya waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua.

3. Pola Asuh Orang Tua

Dalam praktek pengajaran membaca Alquran oleh orang tua dalam keluarga biasanya dilakukan di rumah setelah shalat magrib. Tetapi tidak semua orang tua dapat mengajarkan anaknya membaca Alquran karena mereka tidak mampu membaca Alquran dan juga karena kesibukan mereka bekerja, sehingga untuk

mengajarkan anaknya membaca Alquran mereka menyerahkan anaknya kepada seorang guru mengaji dan di sekolahkan di TPA.

Hanya kadang-kadang saja di antara orang tua ini mengajarkan sendiri anaknya membaca Alquran di rumah setelah shalat magrib seperti keluarga RN, dan keluarga AM dan BU juga mengajarkan anaknya membaca Alquran setelah shalat magrib walaupun mereka sudah memasukkan anaknya ke TPA.

Menyerahkan anaknya ke TPA atau guru ngaji untuk belajar mengaji dilakukan orang tua ini karena di sebabkan mereka kurang lancar membaca Alquran seperti pada keluarga MA dan SY. Sedangkan keluarga RR dan AA tidak lagi mengajarkan anaknya membaca Alquran.

Untuk pola asuh yang ada pada pendidikan membaca Alquran ini sebagian orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis, seperti pada keluarga AM, BU, MA, RN dan SY mereka selalu memberikan nasehat dan arahan ketika anaknya tidak mau membaca Alquran di rumah ataupun pergi ke TPA. Dalam pola asuh demokratis ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.

Sedangkan keluarga RR dan AA pola asuh yang mereka terapkan adalah Pola Asuh *Laisses Fire* , dalam hal ini kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. ini dapat dilihat dari sikap RR dan AA mereka biasa saja atau tidak menasehati anaknya ketika mereka tidak membaca Alquran.

4. Menciptakan Kondisi Lingkungan dalam Keluarga

Sedangkan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap semuanya Menurut Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Dan kembali kepada kemampuan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya.

Pendidikan akhlak untuk anak sangat penting diajarkan terutama dalam keluarga sendiri.

Menurut data yang penulis peroleh mengenai para keluarga yang kepala keluarga bekerja sebagai karyawan perusahaan ini, seperti pada keluarga AM, BU, RN dan SY mereka sebagai orang tua memberikan contoh dengan terbiasa mengucapkan salam ketika keluar maupun masuk rumah. Untuk kegiatan sehari-hari BU membiasakan anaknya bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Demikia juga pada keluarga MA dan RR mereka menasehati anaknya agar selalu bersifat jujur kepada orang tua dan orang lain.

Mustahil anak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang baik kalau orang tuanya tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan kepada anaknya. Seperti pada keluarga AA, dia kurang dalam membiasakan dan memberikan contoh dalam hal penanaman akhlak kepada anaknya. Dalam menanamkan akhlak kepada anak semenjak dini haruslah diperhatikan dalam keluarga, sebab keluarga adalah institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan orang tua. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak,

oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan anak tentang akhlak mulia atau baik.

5. Fasilitas Belajar.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua apabila ia mempunyai anak yang memasuki bangku sekolah adalah menyiapkan dan melengkapi segala fasilitas belajar, baik untuk keperluan belajar di rumah maupun di sekolah. Ini merupakan bukti bahwa orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anaknya. Di rumah orang tua juga sangat dianjurkan untuk memperhatikan fasilitas yang berupa buku pegangan, meja belajar dan perlengkapan lain merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mempermudah kegiatan belajar anak.

Dalam memberikan fasilitas belajar untuk anaknya kepala keluarga karyawan perusahaan ini ada yang menyediakannya secara lengkap seperti yang dilakukan oleh AM, BU, MA dan RN. Sedangkan keluarga RR, SY dan AA ini kurang lengkap dalam menyediakan fasilitas belajar untuk anaknya mereka hanya menyediakan buku-buku pelajaran.